

Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Kerangka dengan Menerapkan Pendekatan Konstruktivisme

Luh Novi Arini ¹, Nyoman Suaka ², Ni Made Sueni ³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Saraswati
noviarini10111999@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan siswa menulis cerpen dipengaruhi oleh belum optimalnya proses pembelajaran. Disamping itu belum optimalnya guru memanfaatkan metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan siswa sebelum dan setelah menerapkan pendekatan konstruktivisme serta seberapa besarkah peningkatannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah seperti yang telah diungkapkan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan jumlah siswa 32 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode observasi dan metode tes. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang sikap dan perilaku siswa. Metode tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa menulis cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa setelah menerapkan pendekatan konstruktivisme mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari ketuntasan siswa pada prasiklus nilai rata-rata 58,13, pada siklus I nilai rata-rata sebesar 70,00. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 86,25, semua siswa telah tuntas 100%. Peningkatan skor tersebut tanda bahwa kemampuan menulis siswa semakin baik. Dengan demikian, penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Kata kunci: menulis, cerpen, pembelajaran, konstruktivisme

ABSTRACT

Low ability students to write short stories influenced by the not optimal learning process. Besides that, teacher not optimally utilized learning methods improving sability write short stories. problem study is how students abilities before and after applying constructivism approach and how much improvement. The purpose research solve problem described.research classroom action research consisting two cycles with 32 students. collection method used observation method and test method. observation method used to obtain data about students attitudes and behavior. test method used todetermine the ability of students to write short stories. results study showed that ability write short stories after applying the constructivism approach had increased. can be seen from the completeness of the students in the pre-cycle the average value was 58.13, the first cycle the average value was 70.00. In cycle II increased 86.25, all students completed 100%. This increase score ia sign that the writing short stories skills are getting better. Thus, application of constructivism approach in learning has been shown to improve students ability to write short stories.

Keywords: *writing, short stories, learning, constructivism*

1. Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Abidin (2015: 3) "Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar". Berdasarkan dua pengertian tersebut, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru. Menurut Kristiantari (2010: 18) pembelajaran adalah "proses kegiatan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang dirancang oleh guru untuk membantu memudahkan peserta didiknya agar dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan". Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik

yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi, dan belajar sastra merupakan belajar untuk menghargai karya manusia.

Pada Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Pada pendekatan ini diharapkan siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa, baik verbal maupun nonverbal, yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan, bahkan dalam multimodal teks dapat berwujud perpaduan antara teks lisan atau tulis dan gambar/animasi/film. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks.

Salah satu *skill* atau keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan peserta didik, yaitu salah satunya keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan keempat yang harus dikuasai oleh siswa setelah keterampilan menyimak/mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis dapat dikatakan sebagai suatu proses berpikir dan menuangkan pikiran itu dalam bentuk karangan. Pengertian menulis juga dikemukakan oleh Suparno dan Yunus (2007: 4) bahwa "menulis adalah aktivitas menyampaikan pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediana". Dengan demikian menulis adalah serangkaian kegiatan untuk mengemukakan pendapat atau ide atau gagasan dalam bentuk lambang bahasa tulis agar dapat dibaca oleh orang lain. Dalam menulis diperlukan adanya kompleksitas kegiatan untuk menyusun karangan secara baik karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan. Persyaratan tersebut yaitu: (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, (5) penguasaan kosa kata yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa menulis adalah serangkaian proses kegiatan yang kompleks yang memerlukan tahapan-tahapan dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat memahami isi dari gagasan yang disampaikan. Dengan menulis siswa akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas. Proses menulis sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir bebas, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui membaca, mendengarkan dan diskusi. Itulah sebabnya penguasaan keterampilan menulis mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen kurang mendapatkan perhatian yang serius.

Berdasarkan observasi peneliti, kebanyakan dari siswa kurang memahami mengenai cara menulis cerpen. Maka dari itu, sosok guru sebagai panutan perlu menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, mendorong kemauan siswa, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru dalam budaya sekolah menjadi contoh bagi peserta didik. Peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah harus mengondisikan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang mengungkapkan pengalaman dan gagasan siswa dalam bentuk cerita pendek. Materi cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan indikator menulis cerita pendek berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur teks dan aspek kebahasaan. Berdasarkan kurikulum 2013 cerita pendek termasuk salah satu bentuk teks fiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP/MTS.

Menurut Jacob (2001) cerpen adalah "fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam". Cerpen adalah karya imajinasi yang ditulis hanya beberapa lembar saja, sebagai karya imajinasi cerpen bersifat subjektif. Dimana cerita yang dituliskan bergantung pada kebebasan berpikir dari penulisnya. Semakin gila imajinasi, maka cerpen semakin menarik untuk dibaca. Secara teknis, cerpen adalah karya imajinatif yang memiliki beberapa teknis penulisan. Jadi cerpen memiliki struktur penulisan dan memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kemampuan menulis cerpen yang dibuat ini ialah kesanggupan, kecakapan, kekuatan seseorang dalam suatu kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti serta mencatat data dan informasi dari kebutuhan teks cerita.

Berpijak pada kondisi tersebut, peneliti merasa tertantang untuk mencoba menerapkan pola pembelajaran menulis cerpen ini dengan menggunakan pendekatan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang para pendidik terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki 7 komponen salah satu yang digunakan peneliti yaitu pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme adalah seperangkat asumsi yang secara teoretis bisa dipertanggungjawabkan mengenai hakikat pembelajaran untuk mencapai tujuan pedagogis yaitu keadaan dimana individu memperoleh pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui dan percayai, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan dalam lingkungan tertentu.

Pendekatan konstruktivisme adalah suatu pola pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat di dalam proses pembelajaran agar dapat mengembangkan dan membangun pengetahuan yang dimilikinya, sehingga siswa mampu meningkatkan pengetahuannya untuk membangun sekaligus menemukan hal-hal baru dan membuat pembelajaran yang lebih terpusat kepada siswa (*student centered*) dalam proses pembelajaran agar lebih mengesankan dan mudah untuk diingat dalam mencapai tujuan pembelajaran. "Pendekatan konstruktivisme menuntut guru untuk mampu menyuguhkan gambaran dunia nyata di dalam kelas. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah memahami inti dari hal-hal yang sedang dipelajari" (Trianto, 2008 :26).

Penerapan pendekatan konstruktivisme pada dasarnya menekankan pentingnya membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses pembelajaran. Dengan ini diharapkan siswa akan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan ketika mereka diberikan tugas menulis cerpen. Pada pembelajaran ini, siswa diberi ruang gerak, kebebasan, dan kemandirian untuk lebih leluasa bereksperimen dengan pemikirannya serta mengeksplorasikannya dalam bentuk pengalaman-pengalaman batin baik berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri maupun pengalaman temannya. Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu cara seorang guru yang bertugas sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam menggali ilmu pengetahuan sendiri, serta membina sendiri konsep ilmu pengetahuan yang didapatnya melalui pengalaman-pengalaman belajar.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut (1) bagaimanakah kemampuan menulis cerita pendek dengan tidak menggunakan kerangka siswa sebelum menerapkan pendekatan konstruktivisme. (2) Bagaimanakah kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan kerangka siswa setelah menerapkan pendekatan konstruktivisme. (3) Seberapa besarkah peningkatan kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan kerangka siswa setelah menerapkan pendekatan konstruktivisme.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan buah pikiran dalam rangka pembinaan pembelajaran bahasa Indonesia terutama yang berhubungan dengan pembelajaran menulis cerita pendek, sehingga bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

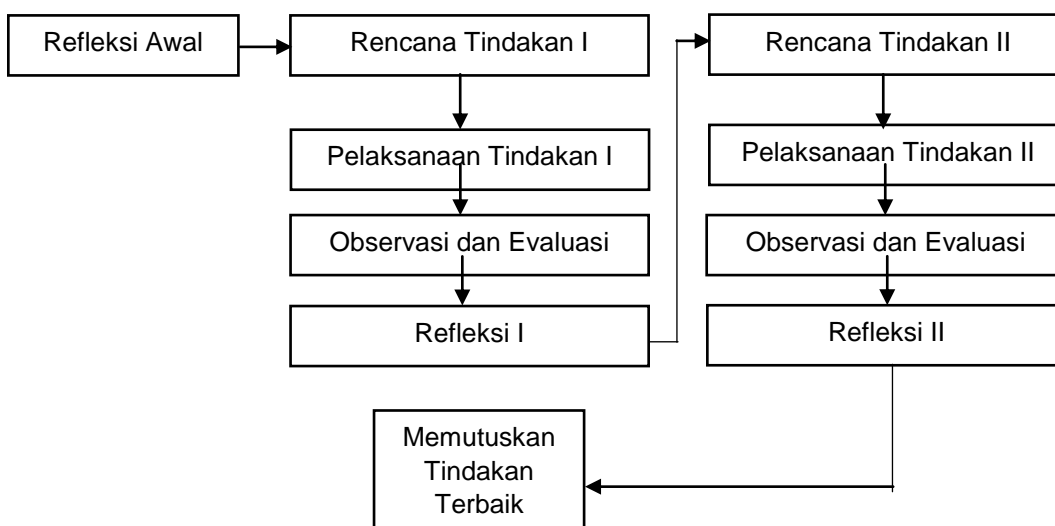
Selain tujuan umum seperti yang telah disampaikan di atas, penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus: (1) Mengetahui kemampuan menulis cerita pendek dengan tidak menggunakan kerangka kerangka siswa sebelum menerapkan pendekatan konstruktivisme, (2) Mendeskripsikan kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan kerangka siswa setelah menerapkan pendekatan konstruktivisme, (3) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan kerangka siswa setelah menerapkan pendekatan konstruktivisme.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua hal tersebut dipaparkan secara rinci sebagai berikut ini. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kemampuan menulis cerpen berdasarkan kerangka dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan, perbandingan, atau masukan untuk dapat menemukan cara efektif dan efisien dalam belajar menulis cerita pendek berdasarkan kerangka melalui pendekatan konstruktivisme.

Menurut Ahmad (2021) Cerita pendek merupakan “suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas, dan ringkas”. Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Cerpen juga bisa disebut sebagai prosa fiksi karena cerita yang disuguhkan hanya berfokus pada satu konflik permasalahan yang dialami oleh tokoh mulai dari pengenalan karakter hingga penyelesaian permasalahan yang dialami oleh tokoh. Cerpen juga terdiri tidak lebih dari 10.000 kata saja. Saat membaca cerpen biasanya sangat cepat selesai. Selain itu, isi pada cerpen juga sangat mudah dipahami karena ceritanya yang relatif pendek. Oleh karena itu banyak orang yang suka dengan cerita yang singkat dan tidak rumit seperti pada cerpen. Pada umumnya, permasalahan yang dikisahkan pada cerpen tidak terlalu rumit. Maka dari itu jumlah kata pada cerpen juga dibatasi. Biasanya cerpen terdiri dari berbagai kisah seperti genre percintaan, kasih sayang, jenaka, dan lain-lain. Pada cerpen juga mengandung pesan dan amanat untuk para pembaca, sehingga bukan hanya terhibur saja kita bisa menerapkan setiap pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam bentuk siklus. Tindakan pada tiap-tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Penelitian akan dihentikan bila target yang diinginkan telah tercapai. Rancangan penelitian tindakan kelas ini digambarkan sebagai berikut (Iskandar, 2012:114).



Proses pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan metode tes. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu peneliti langsung terlibat dalam kegiatan belajar pembelajaran, yaitu dengan cara mengamati perilaku siswa dalam proses belajar pembelajaran. Aspek-aspek yang dinilai meliputi : (1) keaktifan siswa, (2) tanggung jawab siswa, (3) kejujuran siswa, (4) kerja keras siswa, (5) ketelitian siswa. Metode tes digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan cerpen. Aspek-aspek yang dinilai meliputi : (1) Menelaah struktur cerpen meliputi : (a) abstrak, (b) orientasi, (c) komplikasi, (d) evaluasi, (e) resolusi, (f) koda (2) Menelaah kebahasaan cerpen meliputi : (a) penggunaan kata sifat, (b) penggunaan kata keterangan, (c) penggunaan gaya bahasa (majas).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data sebagai berikut: (1) menentukan skor mentah, (2) menentukan skor standar dengan jalan mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan menggunakan pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala sebelas.

Metode analisis data adalah suatu cara analisis data yang dilakukan dengan jalan menggunakan suatu analisis tertentu, sehingga diperoleh sesuatu. Data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan, baik yang didapatkan dari hasil observasi maupun tes, kemudian dianalisis sehingga didapatkan kesimpulan. Untuk menganalisis data digunakan metode analisis deksriptif. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data observasi sebagai berikut.

- 1) Mencari nilai rata-rata

Untuk mendapatkan nilai rata-rata observasi siswa dalam kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan cerpen (Karmini, 2010:94).

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M (mean) : skor rata-rata kelas

$\sum X$: jumlah skor siswa

N : jumlah siswa

- 2) Analisis data kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan cerpen

- a. Mencari siswa yang tuntas, dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Siswa yang tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

- b. Mencari siswa yang tidak tuntas, dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Siswa yang tidak tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tidak tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

- c. Mencari peningkatan kemampuan, dengan cara sebagai berikut.

$$P = \frac{X_2 - X_1}{X_1} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : persentase peningkatan

X_2 : skor tindakan ke berikutnya

X_1 : skor tindakan sebelumnya

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siswa lebih tertarik dan lebih antusias menerima pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dibandingkan dengan menyuruh siswa mendengarkan teori-teori tentang cara menulis cerpen. Hal ini sesuai dengan pengertian pendekatan konstruktivisme yaitu, siswa harus menemukan sendiri dan menransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama. Perkembangan kognitif sebagai suatu

proses dimana siswa secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi mereka.

Dengan demikian, pada proses pembelajaran siswa berhadapan langsung dengan menulis cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, kemudian menemukan sendiri serta mengkaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki. Sehingga dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa merasa mendapatkan kebebasan untuk menunjukkan kemampuannya dalam pembelajaran. Hal ini tentu saja dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar pembelajaran bahasa Indonesia dengan lebih serius dan menyenangkan.

Perolehan rata-rata senantiasa mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari perolehan nilai pada prasiklus rata-rata kelas sebesar 58,13 kemudian pada siklus I meningkat menjadi 70,00. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 20,43%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 70,00, sedangkan pada siklus II sebesar 86,25. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 18,84%. Peningkatan rata-rata pada siklus II ini mencerminkan pemahaman siswa tentang menulis cerpen berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan semakin baik.

Tabel 1. Persentase Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Memperhatikan Struktur dan Aspek Kebahasaan dengan Menerapkan Pendekatan Konstruktivisme Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Kategori / Predikat	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	-	-	62,50%
Baik	-	31,25%	37,50%
Lebih dari Cukup	18,75	37,50%	-
Cukup	43,75%	31,25%	-
Tidak Cukup	37,50%	-	-
Jumlah	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persentase peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme sebagai berikut.

- 1) Pada prasiklus siswa yang termasuk dalam kategori (lebih dari cukup) sebesar 18,75% atau 6 siswa, siswa yang termasuk kategori (cukup) sebesar 43,75% atau 14 siswa, dan siswa yang termasuk kategori (tidak cukup) sebesar 37,50% atau 12 siswa.
- 2) Pada siklus I siswa yang termasuk dalam kategori (baik) sebesar 31,25% atau 10 siswa, siswa yang termasuk kategori (lebih dari cukup) sebesar 37,50% atau 12 siswa, dan siswa yang termasuk kategori (cukup) sebesar 31,25% atau 10 siswa.
- 3) Pada siklus II siswa yang termasuk dalam kategori (sangat baik) sebesar 62,50% atau 20 siswa, siswa yang termasuk kategori (baik) sebesar 37,50% atau 12 siswa.

Semua siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70,00. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen berdasarkan kerangka dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab IV, maka disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pada prasiklus siswa yang tuntas yakni sebanyak 6 orang dengan persentase 18,75 dan yang belum tuntas sebanyak 26 orang dengan persentase 81,25. Berdasarkan penelitian penyebab siswa yang belum tuntas di karenakan kesulitan menulis cerpen dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, siswa menulis cerpen tersebut seperti karangan yang tidak memiliki struktur, sedangkan cerpen memiliki struktur cerita yang lebih bervariasi. Untuk itu maka diberikan kerangka karangan supaya siswa lebih mudah menulis cerpen sesuai dengan struktur cerpen. Pada siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 orang dengan persentase 68,75 dan yang belum tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 31,25. Penyebab belum tuntasnya siswa dikarenakan masih belum terbiasa menggunakan kerangka karangan, sehingga cerpen yang dibuat sedikit menyimpang dari kerangka karangan yang diberikan. Untuk itu diberikan kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami kemudian dilakukan remedial. Pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase 100% dan semua siswa dinyatakan tuntas. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi yang signifikan dari prasiklus ke siklus I, maupun dari siklus I ke siklus II. Pada akhirnya setiap tindakan semua siswa telah dinyatakan lulus.

Daftar Pustaka

- Abidin. 2015. "Pembelajaran Bahasa Indonesia". Tersedia pada laman <https://repository.ump.ac.id/8061/3/DWI%20HASQI%20PURWASIH%20BAB%20II.pdf>. (Diakses pada tanggal 25 Juli 2023)
- Ahmad. 2021. "Pengertian Cerpen: Struktur, Fungsi, Ciri, Unsur dan Contoh Cerpen". Tersedia pada laman <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-cerpen-struktur-fungsi-ciri-unsur-dan-contoh-cerpen/>. (Diakses pada tanggal 25 Juli 2023).
- Iskandar, 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Jacob. 2001. "Pengertian Cerpen Struktur dan Unsur Intrinsik Ekstrinsik". Tersedia pada laman <https://deepublishstore.com/blog/pengertian-cerpen/>. (Diakses pada tanggal 25 Juli 2023).
- Karmini, Ni Nyoman. 2010. *Assesmen Penilaian Bahasa Indonesia*. Tabanan: Saraswati Institut Press bekerja sama dengan Pustaka Larasan.
- Kristina. 2021. "Ciri-ciri Cerpen dan Unsur Intrinsiknya yang Perlu Diketahui". Tersedia pada laman <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5563416/ciri-ciri-cerpen-dan-unsur-instriknya-yang-perlu-diketahui>. (Diakses pada tanggal 25 Juli 2023).
- Suparno dan Yunus. 2007. "Pengertian Menulis". Tersedia pada laman <https://www.rijal09.com/2016/04/pengertian-menulis.html>. (Diakses pada tanggal 25 Juli 2023).
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.